

AL - BANJARI

Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Keislaman

Vol. 15, No. 1, Januari-Juni 2016

DAFTAR ISI

- Tarekat dan Intelektualitas: Studi Keterlibatan Kalangan Intelektual dalam Tarekat Tijaniyah di Kota Banjarmasin 1-14
Saifuddin, Wardani, dan Dzikri Nirwana
- Pengajian Tasawuf K.H. Muhammad Ridwan Baseri di Majelis Taklim Al-Hidayah Hulu Sungai Selatan (Telaah Karisma dan Tasawuf Modern) 15-26
Zulkifli
- Perubahan Nilai Budaya (dalam Perspektif Teori Troopenaar) 27-56
Imadduddin Parhani
- Legal Protection Versus Legal Consciousness (The Changing Perspective in Law and Society Research) 57-58
Muhammad Helmy Hakim
- Eksistensi *Khijar* dalam Undang-Undang No. 8 Tahun 1999 tentang Perlindungan Konsumen di Toko Modern (Analisis Hukum Ekonomi Syariah) 69-82
Rahmatul Huda dan Muhaimin
- Istidlal Fatwa Dewan Syariah Nasional tentang Jual Beli Emas tidak Tunai 83-98
Ahmad Zakki Zamani
- Integrasi Sains dan Agama dalam Pembelajaran Kurikulum PAI (Perspektif Islam dan Barat serta Implementasinya) 99-124
Rabiatul Adawiah

**PENGAJIAN TASAWUF K.H. MUHAMMAD RIDWAN BASERI
DI MAJELIS TAKLIM AL-HIDAYAH HULU SUNGAI SELATAN
(Telaah Karisma dan Tasawuf Modern)**

Zulkifi

Pondok Pesantren Ibnu Mas'ud Kandangan

Email: zulkifialhafiz@gmail.com

Abstract

This study focused on the figure of KH Muhammad Ridwan Baseri who is popularly known as *Guru Ridwan Kapuh*. This figure is a charismatic *ulama* in Hulu Sungai Selatan regency, South Kalimantan, in the study of Sufism. This research is a field research using descriptive analysis and sociological approach which refers to *behavioral* aspects implemented in Al-Hidayah located in Kapuh Simpur, Hulu Sungai Selatan. This study explained that *Guru Ridwan Kapuh* is the descendant of Datu Kalampayan, and the student of Guru Sekumpul Martapura. Sufism gives a strong color to Guru Ridwan's life. He teaches the book of *tasawuf* in accordance with the present context, for example *mahabbah*, trust, ascetic/*zuhud* in the present context.

Keywords: Charismatic *ulama*, Tasawuf Modern.

Pendahuluan

Tasawuf sering kali dianggap sebagai salah satu metode alternatif yang banyak digunakan manusia untuk mendekati diri dengan Tuhan, baik dengan penanaman sifat-sifat terpuji maupun melalui ritua-ritual zikir (tarekat). Tasawuf mempunyai relevansi dan signifikansi dengan problema manusia modern, karena secara seimbang tasawuf memberikan kesejukan batin dan disiplin syariat sekaligus. Di sisi lain, tasawuf juga dapat dipahami sebagai pembentuk tingkah laku melalui pendekatan Tasawuf Akhlaki dan dapat memuaskan dahaga intelektual melalui Tasawuf Falsafi.¹

Meskipun secara tekstual tidak ditemukan ketentuan agar umat Islam melaksanakan tasawuf, akan tetapi kegiatan tasawuf telah dilaksanakan oleh Nabi Muhammad SAW setelah beliau diangkat menjadi Rasul. Fakta sejarah mengatakan bahwa sebelum diangkat menjadi Rasul, beliau telah berulang kali pergi ke gua Hira untuk mengasingkan diri, di samping untuk menghindari dari perilaku penduduk Mekkah yang menyembah berhala, juga untuk merenung dalam rangka mencari hakikat kebenaran yang disertai dengan melakukan banyak puasa dan ibadah, sehingga jiwanya menjadi semakin suci.² Aktifitas tersebut dianggap oleh para sufi sebagai bagian dari ajaran tasawuf.

¹ Nasirudin. *Pendidikan Tasawuf*. (Semarang: Rasail Media Group, 2010), h. 83

² Moh. Saifullah Al-Aziz, *Risalah Memahami Ilmu Tasawuf*, (Surabaya: Terbit Terang, 1998), h. 149

Ketika para nabi sudah tiada, maka tugas para nabi tersebut menjadi tugas para ulama.³ Ulama sebagai penerang ke jalan yang benar, merupakan obor yang menerangi, bahkan dikatakan ulama sebagai hati masyarakat. Apabila rusak hati tersebut, maka rusaklah seluruh tubuh. Perbaikan dan bimbingan khususnya berkaitan dengan agama, tidaklah mungkin didapatkan dari orang awam, tetapi tentu dari ulama. Oleh karena itu, mereka dianggap sebagai contoh utama dalam perbuatan dan tingkah laku pergaulan, tutur kata dan sebagainya.⁴

Di Kalimantan Selatan Khususnya di Desa Kapuh Kecamatan Simpur Kabupaten Hulu Sungai Selatan, masyarakat sangat mengenal dengan sosok K.H. Muhammad Ridwan Baseri yang populer dengan sebutan Guru Duan atau Guru Kapuh, karena beliau merupakan salah satu ulama kharismatik di Kabupaten Hulu Sungai Selatan yang juga memiliki Majelis pengajian yang cukup besar dan banyak memiliki jama'ah. Majelis ta'lim tersebut mengambil tempat di Masjid Al-Hidayah, sehingga secara otomatis Majelis tersebut juga diberi nama Al-Hidayah.

Adapun yang menjadi alasan penulis untuk mengadakan penelitian terhadap aktifitas pengajian tersebut adalah : K.H. Muhammad Ridwan Baseri merupakan figur yang cukup dikenal luas oleh masyarakat Kabupaten Hulu Sungai Selatan dan merupakan zuriat (keturunan) Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari, dan salah satu murid K.H. Muhammad Zaini Ghani. Pengajian yang beliau sampaikan secara kontinyu bernuansa tasawuf dan menggunakan kitab-kitab tasawuf serta banyaknya jama'ah yang mengikuti pengajian tersebut secara kontinuitas dan cukup berperan dalam pembinaan masyarakat dan sebagai alternatif pencerahan rohani. Meskipun materi tasawuf yang ia ajarkan bersifat modern, walaupun kitab-kitab yang dibaca adalah kitab-kitab tasawuf klasik.

Metode Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Majelis Ta'lim Al-Hidayah yang terletak di Desa Kapuh Kecamatan Simpur Kabupaten Hulu Sungai Selatan. Majelis Ta'lim ini mengambil tempat di ruang induk Masjid Al-Hidayah yang diperluas dengan ruang terbuka di pelataran Masjid sehingga bisa menampung lebih banyak jama'ah, dan juga di rumah K.H Muhammad Ridwan Baseri yang berdampingan dengan masjid tersebut, tak ketinggalan sekolah-sekolah yang didirikan dan dipimpin oleh K.H Muhammad Ridwan sendiri, baik Pondok Pesantren maupun Madrasah yaitu dua buah pondok pesantren, satu buah Madrasah Ibtidaiyah dan satu buah Madrasah Tsanawiyah yang masih dalam tahap pembangunan.⁵

Teknik pengumpulan data yang akan diterapkan dalam penelitian ini tidak jauh berbeda dengan penelitian lapangan lainnya yaitu :

1. Observasi, yakni pengamatan atau penglihatan. Mengamati dalam rangka mencari jawaban, mencari bukti terhadap fenomena sosial keagamaan dengan mencatat

³ Mirhan AM., *K.H. Muhammad Zaini Abdul Ghani di Martapura Kalimantan Selatan (1942-2005)*, Cet. Ke-2, (Banjarasin: Antasari Press, 2014), h. 2

⁴ *Ibid.*..., h. 4.

⁵ Wawancara dengan Ust. Muhammad Yusran, Guru di Pondok Pesantren Minhajul Abidin (salah satu Pondok Pesantren milik K.H Muhammad Ridwan)

atau merekam untuk menemukan data analisis.⁶ Dalam hal ini lokasi penelitian yang akan diobservasi adalah Majelis ta'lim Al-Hidayah Desa Kapuh Kecamatan Simpur Kabupaten Hulu Sungai Selatan dan jama'ah yang mengikuti pengajian di tempat tersebut. Observasi yang akan dilakukan sifatnya partisipan, yakni penulis terlibat langsung mengikuti pengajian, kemudian mencatat dan merekam setiap kegiatan di Majelis tersebut. Karena kegiatan pengajian yang dilaksanakan oleh K.H. Muhammad Ridwan Baseri adalah peristiwa yang masih berlangsung, maka observasi diarahkan ke Majelis ta'lim Al-Hidayah, meliputi : figur K.H. Muhammad Ridwan Baseri, aktivitas pengajiannya, materi pengajiannya dan jama'ah yang hadir.

2. Wawancara, yakni pengumpulan sumber data melalui lisan. Data yang dikumpulkan bersifat kualitatif tentang pendapat orang, arti-arti tertentu, pemahaman terhadap situasi dan realitas.⁷ Dalam hal ini penulis memilih informan utama adalah K.H. Muhammad Ridwan Baseri, panitia dan petugas Majelis serta jama'ah pengajian. Wawancara juga dilakukan kepada beberapa murid-muridnya serta kepada sahabat dan keluarga dekatnya yang mengetahui tentang perjalanan hidupnya. Materi wawancara difokuskan pada riwayat hidup, kepribadian, aktifitas dan kesan-kesan terhadap figur K.H. Muhammad Ridwan Baseri.
3. Dokumentasi, yakni pengumpulan sumber melalui tulisan-tulisan, buku-buku, catatan-catatan maupun sumber internet, termasuk di dalamnya berupa foto-foto dan rekaman dalam bentuk video maupun suara. Dokumentasi merupakan sumber data yang digunakan untuk melengkapi penelitian, yang semuanya itu memberikan informasi bagi proses penelitian. Bahan dokumentasi itu berbeda dengan literatur, dimana literatur merupakan bahan-bahan yang diterbitkan sedangkan dokumentasi adalah informasi yang disimpan sebagai bahan dokumenter.⁸ Untuk itu data yang dikumpulkan berupa foto dan rekaman K.H. Muhammad Ridwan Baseri, foto dan rekaman kegiatan pengajian dan foto lokasi pengajian, termasuk dari media cetak dan media online.

Teknik pengolahan dan analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah reduksi data (*data reduction*), sajian data (*data display*), dan merumuskan kesimpulan (*conclusion of drawing/verification*). Reduksi data adalah proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data kasar yang ada pada catatan di lapangan, yang berguna untuk menajamkan, menggolongkan, mengarahkan dan mengorganisasikan data dengan cara sedemikian rupa sehingga kesimpulan akhir dapat dibuat. Sajian data adalah sekumpulan informasi yang tersusun sehingga akhirnya dapat kesimpulan. Sajian data merupakan sejumlah informasi, deskripsi dalam bentuk narasi yang tersusun secara logis dan sistematis, bila dibaca akan mudah dipahami dari pelbagai hal yang terjadi. Dengan melihat sajian data akan dapat dipahami apa yang sedang terjadi dan apa yang harus dilakukan lebih jauh dalam

⁶ Imam Prayogo, Tobrani, *Metodologi Penelitian Sosial-Agama*, (Bandung: PT Remaja Rosydakarya, 2001), h. 167

⁷ Keith F. Punch, *Introduction to Social research Qualitative and Quantitative Approach*, (London: SAGE Publication, 1998), h. 190

⁸ M. Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*. (Jakarta: Kencana, 2008), h. 121

menganalisis atau mengambil kesimpulan. Sedangkan perumusan kesimpulan adalah proses pembuatan simpulan kajian agar dapat dilakukan verifikasi, sehingga yang sebelumnya belum jelas akan menjadi jelas berdasarkan fakta di lapangan.⁹

Hasil Penelitian

Guru Ridwan merupakan seorang ulama karismatik yang ada di Desa Kapuh Kecamatan Simpur Kabupaten Hulu Sungai Selatan Kalimantan Selatan. Hal ini dinilai dari riwayat kehidupan ia hingga sekarang yang merupakan keturunan Datu Kelampayan, dan riwayat pendidikannya yang berlatarbelakang pesantren. Ia pernah belajar dari Guru Sekumpul yang juga merupakan ulama karismatik di Kalimantan Selatan. Kekharisman itu dibenarkan dengan adanya pengakuan dari pengikut atau jama'ah, dan itu terjadi pada sosok Guru Ridwan dengan banyaknya jama'ah yang hadir dipengajiannya baik laki-laki atau perempuan, muda ataupun tua, serta kesan dari para habib, ulama, pejabat, dan masyarakat umum.

Kekharisman K.H. Muhammad Ridwan Baseri tidak terlepas dari latar belakang dia yang pernah berguru dengan K.H. Muhammad Zaini Ghani (Guru Sekumpul), dan setiap bulan Rajab di Majelis Ta'lim Al-Hidayah ini juga mengadakan peringatan Haul Guru Sekumpul yang dihadiri ribuan jama'ah, baik laki-laki maupun perempuan. Selain itu juga faktor adanya silsilah dia yang terhubung dengan garis keturunan Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari atau istilah orang Banjar "*Zuriat Datu Kelampayan*".

Guru Ridwan memiliki watak kesufian sangat kental dalam kehidupannya walaupun di zaman yang modern sekarang ini. Pengajian tasawuf yang ia ajarkan merupakan tasawuf modern, karena dalam perilaku kehidupannya ia termasuk ulama yang juga mempunyai bisnis dan memiliki beberapa sekolah dengan bermacam-macam tingkatan. Dalam pengajiannya ia menjelaskan pembahasan yang ada dalam kitab tasawuf sesuai dengan keadaan sekarang seperti pengertian tentang *mahabbah* yang ia ibaratkan dengan pengakuan cinta seorang laki-laki ke seorang perempuan, yang mana hal ini banyak terjadi di zaman sekarang. Adapun pengertian tentang tawakkal. Guru Ridwan mengartikan tawakkal dengan bukanlah tawakkal itu pasrah tanpa berbuat apa-apa karena meyakini akan bagian rezeki yang sudah ditentukan baginya sebagaimana pemahaman dari sebagian para sufi terdahulu, tapi juga tetap berusaha/bekerja tetapi dengan jalan amaliah/ibadah. Demikian pula dengan zuhud, Guru Ridwan mengajarkan prinsip zuhud yaitu boleh saja memiliki harta benda dunia tapi tidak sampai menjadi tujuan hidup tetapi hanya sebagai sarana penunjang dalam beribadah, ia mengajarkan "jadikan dunia itu di tanganmu bukan di hatimu".

1. Karisma dan Tasawuf Modern

a. Karisma

Karisma adalah pemberian Tuhan. Karismatik adalah sifat seorang figur yang mempunyai karisma dan merupakan pemberian Tuhan. Dalam kamus bahasa Indonesia, karisma adalah keadaan atau bakat yang dihubungkan dengan kemampuan yang luar biasa dalam hal kepemimpinan seseorang untuk membangkitkan pemujaan

⁹ Keith F. Punch, *Introduction to Social research Qualitative and Quantitative Approach...* h. 203-204

atau rasa kagum dari masyarakat terhadap dirinya, atau kepemimpinan yang didasarkan atas kualitas kepribadian individu. Karisma merupakan karunia Roh Kudus yang luar biasa yang diberikan kepada orang beriman supaya melayani umat.¹⁰

“karismatik” adalah sifat seseorang yang mempunyai karisma, mempunyai kualitas tertentu bagi seorang individu yang menyebabkan dirinya berbeda dengan orang biasa dan diperlakukan sebagai orang yang mendapat karunia sifat adikodrati, adimanusiawi atau kekuatan dan kualitas yang sangat luar biasa. Karismatik adalah individu luar biasa yang berbeda dengan orang lain, ia menjadi teladan sebagai seorang pemimpin dan mempunyai pengikut serta mendapat pengakuan masyarakat.¹¹

Max Weber sangat memahami fakta bahwa dinamika sosial berasal dari berbagai kekuatan sosial, tidak urung ia menempatkan banyak penekanan pada kemunculan para pemimpin karismatik. Weber mengartikan kharisma adalah gejala sosial yang terdapat pada waktu kebutuhan kuat muncul terhadap legitimasi otoritas. Weber menekankan bahwa yang menentukan kebenaran kharisma adalah pengakuan pengikutnya. Oleh karena itu, karisma menuntut kepatuhan dari para pengikutnya atas dasar keunggulan personal, seperti misi ketuhanan, perbuatan-perbuatan heroik dan anugrah yang membuat dia berbeda. Gerakan-gerakan mereka berapi-api, dan dalam antusiasme luar biasa semacam itu hambatan kelas dan status melapangkan jalan bagi semangat persaudaraan dan sentimen komunitas yang meluap-luap. Karena itu, para pahlawan dan nabi-nabi karismatik dipandang sebagai kekuatan revolusioner sejati dalam sejarah.¹²

Karisma yaitu suatu kemampuan khusus yang ada pada diri seseorang. Kemampuan khusus itu melekat pada orang tersebut karena anugerah dari Tuhan Yang Maha Kuasa. Orang-orang di sekitarnya mengakui akan adanya kemampuan tersebut atas dasar kepercayaan dan pemujaan karena mereka menganggap bahwa sumber kemampuan tersebut merupakan sesuatu yang berada di atas kekuasaan dan kemampuan manusia pada umumnya.¹³

Dalam analisa Max Weber terdapat tiga ciri khas pokok yang menggambarkan karisma. Karisma adalah sesuatu yang “*luar biasa*”, yakni sesuatu yang sangat berbeda dari dunia sehari-hari; ia bersifat “*spontan*” sangat berbeda dengan bentuk-bentuk sosial yang stabil dan mapan dan merupakan suatu sumber dari bentuk serta gerakan baru, dan karena itu dalam arti sosiologis dia bersifat “*kreatif*”.¹⁴

b. Tasawuf Modern

Banyak cara yang diajukan para ahli untuk mengatasi masalah-masalah masyarakat modern, dan salah satu cara yang hampir disepakati para ahli adalah dengan cara mengembangkan kehidupan yang berakhlak dan bertasawuf. Menurut Husien Nasr, paham sufisme ini mulai mendapat tempat di kalangan masyarakat (termasuk masyarakat Barat), karena mereka mulai merasakan kekekringan batin. Mereka mulai

¹⁰ Tim Redaksi, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi ke-3, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), h. 509.

¹¹ Mirhan, K.H. *Muhammad Zaini Abdul Ghani*...., h. 18.

¹² Max Weber, *Essay in Sociology*, diterjemahkan oleh Noorkholish dan Tim Penerjemah Promothea, cet. 2, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), h. 62.

¹³ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Ed. Baru 42, (Jakarta: Rajawali Pers, 2009), hal. 244.

¹⁴ Thomas F.O’dea, *Sosiologi Agama*, (Yogyakarta: Rajawali Press, 1996), h. 43-44.

mencari-cari dimana sufisme yang dapat menjawab sejumlah masalah yang mereka hadapi. Sementara bagi mereka selama berabad-abad Islam dipandang dari isinya yang legalistik formalitas – tidak memiliki dimensi esoteris (batiniah) – maka kini saatnya dimensi batiniah Islam harus diperkenalkan sebagai alternatif.¹⁵

Setiap agama memiliki potensi untuk melahirkan bentuk keagamaan yang bersifat mistik. Kenyataan itu setidaknya dapat ditelusuri pada agama Islam, Kristen, Hindu, dan Budha. Dalam Islam, keagamaan yang bersifat mistik (mistisme) dikenal dengan nama tasawuf. Kaum orientalis menyebutnya sufisme. Jadi, istilah sufisme khusus dipakai untuk mistisme dalam Islam. Sufisme, sebagaimana mistisme dalam agama lain, bertujuan memperoleh hubungan langsung dan disadari dengan Tuhan. Instisari dari mistisme—termasuk sufisme—adalah kesadaran akan adanya komunikasi ruhaniah antara manusia dengan Tuhan melalui kontemplasi. Kontemplasi itu sendiri, dalam setiap agama berbeda-beda, baik istilah maupun tingkah laku formalnya.¹⁶

Jadi jelaslah bahwa artikulasi khazanah Islam yang berupaya menyelaraskan dengan modernitas diperjuangkan penuh dengan semangat di dunia Islam. Artikulasi ini juga semakin diapresiasi di Barat, karena arti penting upaya itu dalam masyarakat Islam. Meskipun demikian, tradisi sufi Islam, yang meliputi metafisika, disiplin etika, ibadah, musik, syair dan pengalaman mistis, tidak begitu luas dianggap selaras dengan kehidupan modern, baik dalam komunitas Muslim sendiri atau pun oleh para ilmuwan sosial mencoba memahami hubungan antar agama dan modernisasi.¹⁷

2. K.H. Muhammad Ridwan Baseri

Nama lengkapnya Muhammad Ridwan lahir di Desa Kapuh pada tanggal 7 Januari 1965, ayahnya bernama H. Hasan bin Baseri, ibunya bernama Hj. Jauhar binti H. Athaillah bin H. Abdul Qadir bin H. Sa'duddin atau H. Muhammad Tayyib Taniran (yang dikenal dengan Datu Taniran) bin H.M. As'ad bin Puan Syarifah bin Syekh H. Muhammad Arsyad Al-Banjari.¹⁸

Sejak kecil ia telah didik oleh orang tuanya dengan pendidikan agama, baik secara langsung oleh orang tuanya sendiri maupun melalui guru mengaji yang ada di desa tempat tinggalnya. Orang tuanya dikenal masyarakat sekitar sebagai tokoh yang sering memberikan ceramah dan khutbah, sehingga masyarakat menyebutnya dengan Tuan Guru H. Hasan Baseri. Walaupun orang tuanya termasuk golongan orang yang mampu namun Muhammad Ridwan tidak serta merta bergantung kepada finansial orang tuanya. Selain cerdas ia juga merupakan anak yang sangat menaati kepada orang tuanya, salah satu bukti kepatuhannya ia tidak membantah pilihan sekolah yang diarahkan orang tuanya, sehingga disetiap sekolah yang ia masuki, ia memanfaatkan untuk menimba ilmu dengan sebaik-baiknya.

Sebagaimana anak-anak lainnya Muhammad Ridwan juga mengenyam pendidikan formal, pada usia 7 tahun orang tuanya memasukkan pendidikan dasar di SDN Kandangan dari kelas 1 hingga kelas 6 lulus pada tahun 1979. Sehabis SD ia pun masuk

¹⁵ M. Noor Fuady, *Implementasi Ajaran Tasawuf di Era Modern*, (Banjarmasin: Institut Agama Islam Negeri Antasari Program Pascasarjana, 2002), h. 36.

¹⁶ Dadang Kahmad, *Sosiologi Agama*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), h. 206.

¹⁷ Martin Van Bruinessen dan Julia Day Howell, *Urban Sufism*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2008), h. 4.

¹⁸ Wawancara dengan K.H. Muhammad Ridwan Baseri, 11 Maret 2016

ke Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) Amawang selama 3 tahun dan lulus pada tahun 1982. Selesai mengenyam pendidikan formal, ia pun dikirim orang tuanya ke Pondok Pesantren Modern Darussalam Gontor Jawa Timur untuk memperdalam ilmu pengetahuan agama, bahasa Arab dan bahasa Inggris. Di sana ia gunakan kesempatan untuk memperdalam pengetahuan agama Islam melalui kitab-kitab kuning, sehingga semua bidang ilmu seperti Fiqih, Tauhid, Tasawuf, Tafsir, Hadits dan lain-lain dapat ia kuasai dengan baik dan lulus pada tahun 1986.¹⁹

Setelah lulus dari Pondok Pesantren Gontor dan kembali ke kampung halaman, K.H. Muhammad Ridwan tidak langsung mengajar, tetapi sempat berdomisili di Sampit Kalimantan Tengah untuk mencari pekerjaan, namun tidak berlangsung lama kurang 3 tahun karena tidak terbiasa dengan lingkungan sekitar, akhirnya pada tahun 1989 ia pulang ke Kandangan dan kembali memperdalam pengetahuan Agama dengan mengikuti pengajian-pengajian ulama lokal, dalam istilah Banjar “*mengaji baduduk*”.

Lalu pada tahun 1992 ia pun melanjutkan mengaji kitab ke Martapura kepada K.H. Muhammad Zaini Gani (Guru Sekumpul). Selama di Martapura, selain menimba ilmu K.H. Muhammad Ridwan Baseri juga sempat mengajar di Sekolah Menengah Islam Hidayatullah (SMIH) Martapura dan Madrasah Aliyah Program Keagamaan (MAPK) Martapura sampai tahun 1998. Di Sekumpul inilah ia mendapatkan bimbingan tasawuf dan menjalani *suluk* melalui tarekat dan amalan-amalan sufi dari Guru Sekumpul.

Setelah di Martapura sekitar 6 tahun ia pulang ke kampung halaman dan mengajar di Pondok Pesantren Darul Ulum Amawang Kecamatan Kandangan serta membuka pengajian di Masjid Al-Hidayah samping rumahnya dan mengisi pengajian di beberapa tempat (masjid/mushalla), sambil terus menimba ilmu dengan tetap mengikuti pengajian K.H. Muhammad Zaini Ghani yang saat itu sudah berpindah lokasi ke Mushalla Raudhah Sekumpul.²⁰

K.H. Muhammad Ridwan belajar Al-Qur'an kepada K.H. Hurairah (dikenal dengan sebutan Guru Hurai) bin K.H. Muhammad Aini Al-Hafizh desa Pandai Kecamatan Kandangan. Pada masa itu Guru Hurai adalah satu-satunya Qari yang fasih dalam membaca Al-Qur'an dan menjadi rujukan Tajwid Al-Qur'an bagi masyarakat Hulu Sungai Selatan, di mana murid-murid beliau banyak yang menjadi Qari-Qari terkenal, minimal memiliki bacaan Al-Qur'an yang bagus, termasuk di antaranya K.H. Muhammad Ridwan dari Kapuh. Walaupun ia tidak termasuk orang yang hapal Al-Qur'an, namun saat membacakan dalil ayat Al-Qur'an sangat bagus dan lancar, terkadang jika ragu-ragu meminta koreksi kepada jama'ah kalau ada kesalahan bacaan.

Di masa remajanya, Muhammad Ridwan dikenal baik, tidak nakal, cerdas dalam belajar dan gigih dalam menuntut ilmu, sehingga bukan hanya ilmu-ilmu agama yang ia kuasai tapi juga ilmu-ilmu umum. Selain itu, ia aktif juga berorganisasi di masyarakat. K.H. Muhammad Ridwan Baseri menikah dengan seorang perempuan bernama Hj. Nailah. Dari pernikahannya ini ia dikaruniai lima orang anak, dua laki-laki, 3 perempuan yaitu : Ahmad Fauzan, Khafifah, Khalilah, Rahel Maryam dan Muhammad Zein Ihsan.

¹⁹ Wawancara dengan K.H. Muhammad Ridwan Baseri, 11 Maret 2016

²⁰ Wawancara dengan K.H. Muhammad Ridwan Baseri, 11 Maret 2016

Menurut jama'ah pengajian bahwa K.H. Muhammad Ridwan Baseri adalah ulama yang konsisten antara perkataan dan perbuatan, watak kesufian sangat kental dalam kehidupannya walaupun di zaman yang modern sekarang ini. Oleh karena itu, walaupun ia tidak mengarang kitab tentang tasawuf, namun ajaran tasawufnya dapat dilihat dari kehidupan spritualnya dan dapat didengar dari pengajiannya. Jadi sumber yang penulis kumpulkan tentang ajaran tasawuf K.H. Muhammad Ridwan Baseri, adalah melalui rekaman pengajiannya baik yang direkam oleh jama'ah maupun dari media *Youtube* dan *postingan* (kiriman) grup *Facebook* "Jama'ah Guru Kapuh" serta dari catatan-catatan penulis saat mengikuti pengajian di Majelis Taklim Al-Hidayah, inti ajaran tasawufnya sebagai berikut :

a. Tentang Tasawuf

Tasawuf adalah buah dari tauhid, atau bisa juga dikatakan tasawuf adalah pengamalan dari tauhid. Inti dari ajaran tasawuf adalah adab, adab kepada Allah, adab kepada Rasulullah dan adab kepada makhluk Allah. Orang yang baik adabnya secara tidak langsung ia telah bertasawuf, jika adab yang baik itu terus ditingkatkan, akan menyampaikan kepada Allah. Sebaliknya orang yang jahat adabnya karena tidak mengamalkan tasawuf akan semakin jauh dari Allah, bahkan orang yang asalnya sudah sampai kepada Allah, akhirnya akan menjauh dari Allah karena *su'ul adab* (jahat perilaku) kepada salah satu yang tiga, karena tidak mencerminkan orang yang bertasawuf.²¹

b. Tentang Makrifat

Secara hakikat, sejak Allah menciptakan makhluk, Dia sudah memperkenalkan diri-Nya kepada makhluk ciptaan-Nya agar makhluk itu mengenal diri-Nya sebagai Tuhan. Oleh karena itu manusia sudah seharusnya makrifat (kenal) kepada Allah SWT karena Dia sendiri yang menghendaki untuk dikenal, jadi beribadah kepada Allah tidak perlu berniat karena ingin makrifat kepada-Nya, tetapi karena sudah menjadi ketentuan yang harus dilakukan. Dalam Hadits Qudsi Allah berfirman :

قال كنت كنتا مخفيا فأردت أن أعرف فخلقت الخلق لأن أعرف (متفق عليه عن سهل بن سعد)²²

Jadi Tuhan memperkenalkan dirinya kepada makhluk tidak seperti *bulul* dan *ittihad*. Adapun jalan untuk menuju makrifat itu ada tiga : 1) ibadah, 2) *mujahadah* dan 3) *riyadhab*. Sedangkan tingkatan orang yang makrifat ada dua : 1) ada yang tahu bahwa ia kenal dengan Allah dan 2) ada yang tidak tahu bahwa ia telah kenal dengan Allah.²³ Jika seseorang sudah makrifat kepada Allah berat lidahnya untuk mengungkapkan bagaimana rasanya kenal dengan Allah, sebagaimana ungkapan para sufi "من عرف الله كل لسانه"²⁴

c. Tentang Mahabbah

Mengutip perkataan K.H. Muhammad Zaini Ghani (Guru Sekumpul) tentang prinsip *mahabbah*, yaitu : "طريقتنا طريقة المحبة, لا طريقة العمل". Maksudnya, seorang hamba beribadah atau beramal karena *mahabbah* (cinta) kepada Allah, bukan karena ingin memperbanyak amal. Orang yang beribadah karena *mahabbah* tidak akan mengharap

²¹ Kutipan pengajian K.H. Muhammad Ridwan Baseri, 10 Maret 2016

²² Ali Al-Qari, *Mirqat Al-Mafatih Syarh Misykat Al-mashabih*, Maktabah Syamilah h. 356

²³ Kutipan pengajian K.H. Muhammad Ridwan Baseri, 25 Feberuari 2016

²⁴ *Ibid*.

gantian (balasan) dalam beramal. Sebesar apa mahabbah kita kepada Allah sebesar itu pula mahabbah Allah kepada kita, kalau Allah sudah mahabbah kepada hamba-Nya, apapun akan diberikannya, sebagaimana cinta orang tua kepada anaknya, cinta suami kepada istrinya, cinta seorang lelaki kepada seorang wanita, dan sebagainya.²⁵

d. Tentang Zuhud

Prinsip zuhud “letakkan dunia di tanganmu bukan di hatimu”. Secara umum, dunia itu meng-*hijab* (mendinding) seseorang dari Allah, tetapi ada juga orang yang tidak ter-*hijab* oleh dunia tergantung bagaimana seseorang itu memandangnya. Orang yang memandangnya secara zahir maka akan tertipu oleh dunia, sebaliknya orang yang memandangnya secara batin justru akan menambah keimanannya dan menjadikan orang masuk *maqam* makrifat. Sebab orang yang tidak ter-*hijab* dari Allah karena dunia dan akhirat disebut ‘*Arif*, sedangkan orang yang tidak ter-*hijab* dari Allah karena akhirat disebut ‘*Abid*.²⁶

Mencari dunia (bekerja) hendaknya diniatkan untuk ibadah, tapi bukan berarti hanya dengan bekerja seseorang sudah dianggap beribadah, sehingga meninggalkan ibadah yang wajib maupun yang sunat, seperti kebanyakan anggapan orang sekarang “*aku bagawi sehabian sudah kada perlu lagi sambahnyang, aku bagawi ini gasan nafkah wajib keluarga jadi ibadah jua*”(saya sudah sehari penuh bekerja tidak perlu shalat lagi, saya bekerja untuk menafkahi keluarga sudah termasuk ibadah juga). Itu adalah anggapan yang keliru, orang yang bekerja untuk ibadah bukan dengan jalan meninggalkan atau mengurangi ibadah, justru ibadahnya malah semakin banyak.²⁷

e. Tentang Tawakal

Segala macam usaha (pekerjaan) memang seharusnya dilakukan, tetapi tidak bergantung ke situ, bersandarnya tetap kepada Allah yang memberi rezeki, sebab jika menyandarkan segala usaha termasuk amal kepada selain Allah, maka akan menjadi sebab seseorang akan ter-*hijab* dari Allah. Menyandarkan segala usaha kepada Allah itulah tawakal. Dengan tawakal usahanya senantiasa halal dan menjadi ibadah, jadi kewajiban seorang muslim selain menuntut (mencari) ilmu juga menuntut rezeki yang halal, sebagaimana hadits Nabi SAW :

طلب الحلال واجب على كل مسلم (رواه الطبراني عن انس ابن مالك)²⁸

Tawakal bagi orang awam adalah kompas untuk mendapatkan *asbab*, dengan tawakal ia yakin semua makhluk sudah ditentukan kadar rezekinya masing-masing, sehingga dalam mencari dunia berada di jalan tengah dalam artian tidak terlalu santai dan tidak pula terlalu keras (*babimat* : Banjar), karena sekeras apapun seseorang bekerja, kalau kadar rezekinya sedikit, maka sedikitlah yang ia dapatkan, sebaliknya ada seseorang yang bekerja tidak terlalu keras justru lebih banyak penghasilannya, karena kadar rezekinya memang banyak. Oleh karena itu perkuatlah ibadah walaupun sedikit mendapat rezeki.²⁹

²⁵ <http://m.youtube.com>, pengajian guru kapuh, mahabbah, 1 Agustus 2015

²⁶ Kutipan pengajian K.H. Muhammad Ridwan Baseri, 3 Maret 2016

²⁷ Kutipan pengajian K.H. Muhammad Ridwan Baseri, 3 Maret 2016

²⁸ At-Thabrani, *Mu'jam Al-Ausath*, (Maktabah Syamilah) h. 272

²⁹ Kutipan pengajian K.H. Muhammad Ridwan Baseri, 17 Maret 2016

f. Tentang Mujahadah

Mujahadah yang paling besar adalah berperang melawan hawa nafsu, karena nafsu sifat ingin yang enak-enak dan yang mudah saja, itulah keinginan yang disukai hawa nafsu, di sekitar itulah ia memfokuskan pandangannya, namun cenderung mengajak berbuat kejahatan untuk menuruti keinginan-keinginannya tersebut. Sebagaimana firman Allah Q.S. Yusuf : 53,

..... إِنَّ النَّفْسَ لَأَمَّارَةٌ بِالسُّوءِ إِلَّا مَا رَحِمَ رَبِّي.....

Dengan demikian nafsu merupakan salah satu yang melindungi seorang hamba dari Tuhannya, karena jika keinginan nafsu selalu diperturutkan akan membuat seseorang sibuk untuk mengejar apa yang diinginkan oleh nafsu.³⁰

Tujuan mujahadah adalah untuk menundukkan nafsu bukan membunuh nafsu, kemudian membimbingnya sekedar memenuhi hasrat manusiawi, walaupun harus mematakannya, maka cukup dengan melumpuhnya sebagaimana orang yang dibius, seperti mati tapi sebenarnya tidak mati agar mudah mengarahkan sesuai keinginan kita.

g. Tentang *Rububiyah* dan *Ubudiyah*

Rububiyah artinya sifat-sifat ketuhanan seperti maha besar, maha kuasa, maha tahu, sedangkan *Ubudiyah* artinya sifat-sifat kehambaan seperti memiliki ilmu, memiliki harta, memiliki kekuatan/kekuasaan, memiliki kecerdasan dan sebagainya. Jika seorang hamba tidak kuat takwanya kepada Allah maka sifat kehambaannya akan mengadosi sifat-sifat ketuhanan, yakni dengan apa yang dimilikinya tersebut membuatnya menjadi orang yang takabur, *uzub*, *riya* dan lain-lain. Sifat-sifat ketuhanan itu tidak bisa dihilangkan sepenuhnya oleh hamba selama apa yang dimilikinya tersebut masih ada di hatinya. Dengan ketakwaan, seorang hamba akan terbuka hijab melihat sifat-sifat ketuhanan yang hakiki, barulah bisa hilang sepenuhnya sifat-sifat itu dalam diri hamba dan tinggallah sifat-sifat yang baik seperti tawadhu, khusyu, taat dan lain-lain karena sudah hilang penyebab sifat-sifat rasa memiliki. Orang yang terbuka hijab tersebut ada yang menyaksikannya ketika di dunia dan ada juga ketika di akhirat (surga).³¹

h. Tentang Wali

Di antara tanda kewalian adalah sering mendapat *bushyra* (kabar gembira) dari Tuhan melalui mimpi atau melalui ilham atau bisikan malaikat. Orang-orang yang mendapat ilham (bisikan dalam hati) khususnya para wali, tidak mungkin ada bisikan-bisikan yang jahat. Walaupun setiap manusia kadang-kadang mendapat bisikan seolah-olah ada yang berbicara di telinganya, namun tidak semua bisa dikatakan wali, karena belum tentu itu dari Malaikat, bisikan-bisikan yang terlintas itu disebut *kebatir*, ada yang baik dan ada yang jahat, *kebatir* yang baik dari Malaikat sedangkan *kebatir* yang jahat dari nafsu dan syaitan.³²

Oleh karena itu, wali-wali Allah apabila menyampaikan sesuatu pasti akan terjadi, karena dia sudah mendapatkan ilham maupun *kebatir* dari Malaikat yang disebut dengan *kebatir rabbani*. Orang yang percaya dan yakin dengan perkataan wali, ia termasuk

³⁰ <http://m.youtube.com>, pengajian guru kapuh, *Mujahadah An-Nafs*, 31 Januari 2016

³¹ <http://m.youtube.com>, pengajian guru kapuh, *Sifat Tuhan dan Hamba*, 9 Agustus 2015

³² Kutipan pengajian K.H. Muhammad Ridwan Baseri, 14 April 2016

golongan *shiddiq*, sebaliknya orang yang tidak percaya dengan ucapan wali termasuk golongan munafik.

Simpulan

Dari hasil data yang diperoleh tentang karisma dan tasawuf modern, studi tokoh Guru Ridwan, maka dapat disimpulkan

1. Karisma adalah keadaan atau bakat yang dihubungkan dengan kemampuan yang luar biasa dalam hal kepemimpinan seseorang untuk membangkitkan pemujaan atau rasa kagum dari masyarakat terhadap dirinya, atau kepemimpinan yang didasarkan atas kualitas kepribadian individu.
2. Tasawuf modern adalah ilmu tentang moralitas untuk membersihkan batin agar dekat dengan Allah SWT, dengan konteks modern. Jadi pengembangan tasawuf berdasarkan dengan keadaan zaman sekarang, untuk memberikan pemahaman yang lebih mudah bagi masyarakat Islam yang telah banyak berubah keadaannya dari zaman dahulu, sehingga mudah untuk mengamalkannya.
3. Guru Ridwan adalah ulama di Desa Kapuh Kecamatan Simpur Kabupaten Hulu Sungai Selatan. Guru Ridwan merupakan ulama terkenal tidak hanya di daerah Kandangan, tapi juga di daerah sekitar seperti Tapin. Guru merupakan ulama karismatik karena mendapat pengakuan dari jama'ah yang jumlahnya banyak dan terdiri dari daerah manapun di sekitar Kalimantan Selatan. Para Habib, ulama besar yang lainnya pun pernah berkunjung ke tempat Guru Ridwan, tidak hanya dari dalam negeri, tapi juga dari luar negeri. Begitu juga dengan para pejabat, dari bupati hingga gubernur Kalimantan Selatan. .
4. Tasawuf Guru Ridwan merupakan tasawuf modern, karena penjelasannya dalam pengajian tasawuf selalu dikaitkan dengan keadaan zaman sekarang, sebagaimana dengan pengertian tasawuf modern dan pengajiannya juga telah menjangkau ke dunia digital (internet).

Daftar Pustaka

Ali Al-Qari, *Mirqat Al-Mafatih Syarh Misykat Al-mashabih*, Maktabah Syamilah.

At-Thabrani, *Mu'jam Al-Ausath*, (Maktabah Syamilah).

Dadang Kahmad, *Sosiologi Agama*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000).

Imam Prayogo, Tobrani, *Metodologi Penelitian Sosial-Agama*, (Bandung: PT Remaja Rosydakarya, 2001).

<http://m.youtube.com>, pengajian guru kapuh, mahabbah, 1 Agustus 2015

<http://m.youtube.com>, pengajian guru kapuh, *Mujahadah An-Nafs*, 31 Januari 2016

<http://m.youtube.com>, pengajian guru kapuh, *Sifat Tuhan dan Hamba*, 9 Agustus 2015

Keith F. Punch, *Introduction to Social research Qualitative and Quantitative Approach*, (London: SAGE Publication, 1998).

Martin Van Bruinessen dan Julia Day Howell, *Urban Sufism*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2008).

- Max Weber, *Essay in Sociology*, diterjemahkan oleh Noorkholish dan Tim Penerjemah Promothea, cet. 2, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009).
- M. Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif; Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*. (Jakarta: Kencana, 2008).
- Mirhan AM., K.H. *Muhammad Zaini Abdul Ghani di Martapura Kalimantan Selatan (1942-2005)*, Cet. Ke-2, (Banjarmasin: Antasari Press, 2014).
- Moh. Saifullah Al-Aziz, *Risalah Memahami Ilmu Tasawuf*, (Surabaya: Terbit Terang, 1998).
- M. Noor Fuady, *Implementasi Ajaran Tasawuf di Era Modern*, (Banjarmasin: Institut Agama Islam Negeri Antasari Program Pascasarjana, 2002).
- Nasirudin. *Pendidikan Tasawuf*. (Semarang: Rasail Media Group, 2010).
- Pengajian K.H. Muhammad Ridwan Baseri, 10 Maret 2016
- Pengajian K.H. Muhammad Ridwan Baseri, 25 Februari 2016
- Pengajian K.H. Muhammad Ridwan Baseri, 3 Maret 2016
- Pengajian K.H. Muhammad Ridwan Baseri, 14 April 2016
- Pengajian K.H. Muhammad Ridwan Baseri, 3 Maret 2016
- Pengajian K.H. Muhammad Ridwan Baseri, 17 Maret 2016
- Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Ed. Baru 42, (Jakarta: Rajawali Pers, 2009)
- Thomas F.O'dea, *Sosiologi Agama*, (Yogyakarta: Rajawali Press, 1996).
- Tim Redaksi, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi ke-3, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002).
- Wawancara dengan Ust. Muhammad Yusran, Guru di Pondok Pesantren Minhajul Abidin
- Wawancara dengan K.H. Muhammad Ridwan Baseri, 11 Maret 2016
- Wawancara dengan K.H. Muhammad Ridwan Baseri, 11 Maret 2016
- Wawancara dengan K.H. Muhammad Ridwan Baseri, 11 Maret 2016